

Hubungan tingkat kepuasan pernikahan istri dan *coping strategy* dengan kekerasan dalam rumah tangga

Bhennita Sukmawati Universitas Muhammadiyah Malang¹

Abstrak Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) biasanya istri atau perempuan yang menjadi korbanya. Kekerasan ini dapat berakibat buruk tidak hanya pada perempuan, akan tetapi berakibat buruk pada anak. Kekerasan dalam rumah tangga dimungkinkan berhubungan dengan ketidakpuasan hubungan pernikahan dan *coping strategy*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratn hubungan antara tingkat kepuasan pernikahan istri terhadap kekerasan dalam rumah tangga dengan *coping strategy* yang dikontrol. Subyek penelitian adalah 150 ibu rumah tangga di Jember. Instrument pengumpulan data adalah DAS (Dyadic Adjustment Scale), CSI (Coping Strategies Inventory) dan PASNP (Partner Abuse Scale : Non-Physical). Data dianalisis dengan korelasi parsial. Berdasarkan uji analisis diperoleh koefisien korelasi -0.386. Hasil ini mengisyaratkan adanya nilai koefisien korelasi dengan arah negatif antara tingkat kepuasan pernikahan istri dengan KDRT apabila *coping strategy* di kontrol. Sedangkan $p = 0.000$, hasil ini menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara tingkat kepuasan pernikahan istri dengan KDRT apabila *coping strategy* dikontrol.

Kata kunci Kepuasan pernikahan, *coping strategy*, kekerasan dalam rumah tangga, wanita

Latar Belakang

Kekerasan terhadap perempuan nampak semakin banyak terjadi. Catatan Komisi Nasional Perempuan mencatat terdapat 119.107 kasus kekerasan yang ditangani tahun 2011. Jumlah kasus kekerasan di Indonesia terbanyak berada di Provinsi Jawa Tengah (25.628 kasus), disusul Jawa Timur (24.555 kasus), Jawa Barat (17.720 kasus) dan DKI Jakarta (11.286 kasus) (Komnas perempuan, 2012). Jember dilaporkan sebagai daerah nomor dua di Jawa Timur terjadi kekerasan terhadap perempuan.

Kekerasan terhadap perempuan tersebut juga mencakup kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), yang biasanya perempuan atau istri yang menjadi korbannya, sebagaimana hasil penelitian WHO (2012) terhadap lebih dari 24.000 perempuan di 10 negara, dari berbagai budaya, geografis dan perkotaan/pedesaan. Penelitian di 50 negara, menunjukkan bahwa antara 10-60 % perempuan yang pernah menikah atau berpasangan telah mengalami kekerasan fisik

dari pasangannya dan penelitian ini juga menyebutkan, bahwa perempuan lebih cenderung diserang, dilukai, diperkosa, atau dibunuh oleh pasangan dibandingkan dengan orang lain (Ellsberg, Carroll, Heise, & Lori, 2005). Data lain bersumber dari survei berbasis populasi telah mengukur rata-rata IPV (Intimate Partner Violence) di semua negara, menunjukkan 13-61% pernah mengalami kekerasan fisik, 4-49% mengalami kekerasan fisik yang parah, 6-59% mengalami kekerasan seksual, dan 20-75% dilaporkan mengalami satu tindakan emosional kasar, atau lebih, dari pasangan dalam hidup mereka (WHO, 2012).

Kekerasan yang dialami oleh perempuan atau istri biasanya dalam berbagai bentuk. Mitra Perempuan WCC (Women Crisis Center), melaporkan bahwa kekerasan tersebut dari satu jenis kekerasan, diantaranya kekerasan fisik sebesar 56,46%, kekerasan seksual sebesar 22,49%, penelantaran ekonomi sebesar 59,81%, dan konflik dalam rumah tangga sebesar 67,94% seperti perebutan hak perwalian anak, hak waris dan harta bersama, poligami dan perceraian, juga menyertai kasus kekerasan yang mereka alami (Kalibonso, 2012).

¹ Korespondensi ditujukan kepada Bhennita Sukmawati, Email: bhennita.sw@gmail.com

Bentuk kekerasan fisik yang dilakukan oleh pasangan (suami) berisiko mengakibatkan efek psikologis bagi korban (istri/perempuan), diantaranya, mengalami peningkatan depresi, rendah diri, dan tekanan psikologis. Tingkat keparahan kekerasan fisik ini juga dapat memprediksi tingkat depresi pada korban. Rata-rata gangguan stres pasca trauma pada perempuan yang mengalami siksaan secara fisik cukup tinggi, berkisar antara 45% sampai 84% (Levendosky and Bermann, 2001). Willis (2009) menyatakan bahwa kekerasan dalam rumah tangga yang dikaitkan dengan kuantitas kejadian, kualitas peristiwa dan perilaku negatif anggota keluarga dapat menjerumuskan kepada kehancuran dan perceraian keluarga.

Efek kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya menimpa perempuan yang menjadi korban. Kekerasan tersebut juga berakibat buruk pada anak, yaitu mengganggu perkembangan anak (NSW Parenting Center, 2002). Anak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, mengalami masalah psikologis, emosional, perilaku, masalah sosial dan akademik (Kitzmann, 2012).

Kekerasan sering kali terjadi pada perempuan disebabkan adanya pandangan masyarakat, bahwa laki-laki lebih berkuasa dari pada perempuan. Secara statistik, 57% kekerasan terjadi karena masalah keuangan, 53% karena adanya campur tangan pihak mertua dalam keluarga, 40% karena kebiasaan suami minum alkohol sehingga ketika mabuk terjadi kekerasan, 30% karena suami dan mertua menganggap bahwa pemberian yang dibawa tidak memadai untuk memenuhi pribadi mereka, 7% karena keinginan suami menikah lagi dan hal ini di dukung oleh mertua responden (Baru, 2012). Selain itu, penelitian lain juga menyatakan bahwa hubungan yang tidak harmonis dalam keluarga korban KDRT, memiliki beberapa penyebab yang dipengaruhi oleh keadaan sosial, ekonomi, psikologi, hukum, budaya dan faktor biologis (Crawford, 2009). Susilowati (2008) menyatakan kekerasan yang dilakukan oleh suami pada istri dikarenakan adanya stereotype bahwa laki-laki itu maskulin dan perempuan feminim.

Ketidakpuasan hubungan pernikahan dapat menjadi faktor risiko kekerasan rumah tangga (Saunders, 1999). Stone & Shackelford (2007) menyatakan individu yang terlibat dalam hubungan fisik yang kasar lebih merasa tidak puas terhadap pernikahan

mereka, daripada individu yang tidak terlibat dalam hubungan fisik yang kasar. Saunders (1999) menyatakan tingkat perselisihan pernikahan dan rendahnya tingkat kepuasan pernikahan merupakan dua hal yang paling sering diuji untuk mengetahui resiko hubungan IPV (Intimate Partner Violence). Sebagian besar penelitian menunjukkan, peningkatan perselisihan pernikahan dan agresi fisik cenderung menurunkan tingkat kepuasan pernikahan dan terjadi agresi fisik terhadap pasangan (Stith, Green, Smith, & Ward, 2008).

Pada umumnya perempuan melihat kepuasan pernikahan khususnya terpenuhinya rasa aman secara emosional, komunikasi dan terbinanya intimasi dengan pasangannya merupakan hal yang penting. Perempuan merasa puas jika suaminya menunjukkan afeksi, dapat bercakap-cakap dengan suami, suami menunjukkan kejujuran, terbuka, dan komitmen terhadap keluarga serta memperoleh support secara finansial (Hawadi, 2010). Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Mathews (2002) bahwa kepuasan pernikahan dipengaruhi faktor pendidikan, status sosial ekonomi, cinta, komitmen, komunikasi dalam pernikahan, konflik, jenis kelamin, usia pernikahan, kehadiran anak, hubungan seksual dan pembagian kerja. Karena itu, pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti faktor yang telah disebutkan diatas, tetapi juga penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor kehadiran anak, perbedaan pandangan pasangan, kemungkinan perselingkuhan, karakteristik pasangan, kestabilan emosi pasangan, menjadi kontributor penurunan kepuasan pernikahan dari waktu ke waktu (Stone & Shackelford, 2007).

Kepuasan pernikahan dapat merujuk pada bagaimana pasangan suami istri mengevaluasi hubungan pernikahan mereka, apakah baik, buruk, atau memuaskan (Hendrick, 1992). Menurut Munandar (2001) kebahagiaan dan kepuasan dalam pernikahan yang ingin dicapai oleh setiap pasangan, tidak muncul dengan sendirinya, namun harus diusahakan dan diciptakan oleh kedua pasangan. Menghadapi permasalahan yang terjadi dalam kehidupan pernikahan mereka tergantung pada kemampuan masing-masing pasangan dalam mengkomunikasikan pikiran dan perasaan (Hurlock, 2002).

Setiap individu memiliki *coping strategy* dalam menyikapi pernikahannya, termasuk

respon istri dalam menghadapi perlakuan kasar suami (Faturrohman, 2008). Sebagian istri menggunakan strategi penyangkalan, penghindaran, menyalahkan diri sendiri, perkataan negatif, penarikan diri dari lingkungan, penyalahgunaan narkoba dan kekerasan. Sebagian lagi istri terlibat aktif dalam lingkungan, konstruktif dalam pemecahan masalah, bersikap optimis, berkata positif, dan berusaha memperbaiki kondisi pernikahan. Strategi pertama cenderung berhubungan negatif dengan kualitas pernikahannya, sedangkan strategi kedua berhubungan positif dengan kualitas dan kepuasan pernikahan mereka serta meningkatkan keseimbangan pernikahan sehingga tidak terjadi kekerasan dalam rumah tangga (Widmer & Bodenmann, 2000).

Coping strategy perempuan terhadap pelecehan seringkali berhubungan dengan takut akan pembalasan, dukungan ekonomi, kepedulian terhadap anak-anak, ketergantungan emosional, dukungan dari keluarga dan teman-teman (Ellsberg & Heise, 2012). Haring & Hewitt (2003) menyatakan bahwa hubungan antara penyesuaian pernikahan dengan *coping strategy* yang konstruktif, seperti pendekatan positif, menghindari kepentingan diri sendiri dan konflik pernikahan, dapat meningkatkan kepuasan pernikahan. Ketika menghadapi stres, pasangan menggunakan upaya bersama dengan cara berinteraksi dalam memecahkan masalah dan menggunakan *coping strategy* untuk membangun kembali pernikahannya dan memelihara kepuasan pernikahan (Belanger, sabourin & El-Baalbaki, 2012).

Coping yang efektif untuk dilaksanakan adalah coping yang membantu seseorang untuk mentoleransi dan menerima situasi menekan dan tidak merisaukan tekanan yang tidak dapat dikuasainya. Keefektifan *coping strategy* yang digunakan individu, dalam menghadapi stressor, menghasilkan adaptasi yang baik dan suatu pola baru dalam kehidupan, tetapi jika sebaliknya dapat mengakibatkan gangguan kesehatan fisik maupun psikologis (Huda & Darwin, 2006).

Menyikapi kondisi tersebut, pada dekade terakhir ini terdapat program pelatihan untuk mencegah terjadinya tekanan/stress pernikahan dan perceraian. Program pelatihan ini mengalami peningkatan minat pada kalangan profesional dan pasangan. Program pelatihan tersebut membahas coping individu dan pasangan, dalam meningkatkan kepuasan pernikahan dan mengurangi tekanan/stress

pernikahan serta, menghasilkan keterampilan dalam menjalin hubungan pernikahan (Widmer & Bodenmann, 2000).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat kepuasan pernikahan dan *coping strategy* dengan kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian ini dilaksanakan di Jember yang menurut data bidang Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) Jawa Timur, Kabupaten Jember merupakan daerah dengan kasus KDRT terbanyak kedua setelah Kabupaten Nganjuk untuk Jawa Timur “ (Wartamedia, 2012).

Sebetulnya jumlah KDRT sangat banyak terjadi di masyarakat, namun mereka tidak melaporkan dirinya kepada lembaga yang ada, karena alasan malu dan takut. Penelitian tersebut diharapkan menjadi sumber informasi dan wawasan kepada para ibu maupun masyarakat, agar lebih memahami KDRT. Selain itu untuk memaparkan pentingnya kepuasan dalam rumah tangga didalam hubungan suami istri dan *coping strategy* sebagai tindakan preventif dalam menjaga hubungan pernikahan sehingga dapat mencegah terjadinya KDRT.

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi para terapis atau seorang profesional kesehatan dalam melakukan terapi keluarga, edukasi pernikahan dan cara menangani konflik KDRT.

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan faktor yang mempengaruhi

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan pola perilaku kasar dalam hubungan yang digunakan oleh satu pasangan untuk mendapatkan atau mempertahankan kekuasaan dan kontrol atas pasangan intim yang lain (Pollet, 2011). Kekerasan dalam rumah tangga terdiri dari penggabungan tiga elemen yang kompleks yaitu kekerasan, rumah tangga, dan struktural ketidaksetaraan (Dempsey, 2006).

Korban kekerasan dalam rumah tangga yang paling banyak adalah perempuan, hal ini disebabkan adanya pandangan bahwa laki-laki lebih berkuasa. Seperti yang terdapat di negara berkembang, misalnya masyarakat Pakistan memiliki struktur patriarkal dan sebagian besar aspek sosial, ekonomi dimiliki dan dikuasai oleh laki-laki (Ja'far, 2005). Karena perbedaan gender yang besar tersebut perempuan biasanya memiliki kedudukan yang lebih

rendah dari pada laki-laki di bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi dan politik dan sering menjadi korban kekerasan (Nasrullah, Haqqi, & Cummings, 2009). Selain itu, perempuan memiliki lebih sedikit daya dan status sosial yang rendah (Archer, 2006).

Faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga sering dikaitkan dengan empat hal, yaitu : (a.) Faktor budaya antara lain gender, harapan-harapan dalam hubungan pernikahan, kepercayaan pada superioritas yang melekat pada laki laki, nilai-nilai tentang anak, gagasan bahwa keluarga adalah ranah pribadi dibawah kendali laki laki, adat-adat pernikahan (maskawin), penerimaan terhadap kekerasan sebagai alat untuk menyelesaikan konflik, (b.) Faktor ekonomi seperti ketergantungan ekonomi perempuan kepada laki-laki, akses terbatas kepada uang tunai dan kredit, hukum yang diskriminatif, berkaitan dengan warisan, hak properti, penggunaan tanah komunal (bersama), dan tunjangan sesudah perceraian atau menajanda, akses yang terbatas terhadap pekerjaan pada sektor formal dan informal, akses yang terbatas dalam pendidikan dan pelatihan untuk perempuan, (c.) Faktor hukum seperti status hukum perempuan yang lebih rendah baik oleh hukum tertulis dan atau oleh praktek, hukum yang berkaitan dengan perceraian, hak asuh anak, tunjangan dan warisan, definisi (rumusan) hukum tentang pemerkosaan dan kekerasan dalam rumah tangga, rendahnya level keaksaraan (pemahaman) hukum di kalangan perempuan, perlakuan yang tidak peka terhadap perempuan dan anak perempuan oleh polisi dan peradilan, (d.) Faktor politik seperti representasi perempuan dalam kekuasaan, politik, media, hukum dan profesi medis, kekerasan dalam rumah tangga yang tidak ditanggapi dengan serius, ide bahwa keluarga adalah ranah pribadi dan diluar kontrol negara, resiko tantangan untuk status quo/ hukum agama, keterbatasan organisasi perempuan sebagai sebuah kekuatan politik, keterbatasan partisipasi perempuan dalam sistem politik yang terorganisir (Mutiso, Chessa, Chesire, & Kemboi, 2010).

Selain faktor-faktor di atas, faktor psikologis juga mempengaruhi kekerasan dalam rumah tangga misalnya menurunnya tingkat kepuasan pernikahan (William & Frize, 2005) menyatakan bahwa kehidupan perempuan yang mengalami kekerasan rumah tangga menunjukkan peningkatan tekanan dalam

dirinya sehingga mengakibatkan perempuan tersebut mengalami penurunan kepuasan pernikahan dan meningkatkan tekanan psikologis dalam dirinya.

Bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga dalam Blue Cross Blue Shield of Michigan and Blue Care Network (2007) mencakup :

1. Kekerasan fisik biasanya berulang dan meningkat frekuensi serta tingkat keparahannya, seperti : Mendorong, menampar, meninju, menendang, mencekik, menyerang dengan senjata, memegang, mengikat atau menahan, membiarkan seseorang di tempat yang berbahaya, menolak untuk membantu ketika seseorang sakit atau terluka, mengurangi atau mengendalikan pemberian obat.
2. Kekerasan seksual dalam hubungan merupakan aspek kekerasan yang paling sering dan sulit dari pelecehan terhadap perempuan. Salah satu bentuk pemaksaan seks atau degradasi seksual, seperti: mencoba untuk membuat dia melakukan perbuatan seks terhadap dirinya, mengejar aktivitas seksual ketika dia tidak sepenuhnya sadar atau takut untuk mengatakannya "tidak", menyakiti secara fisik saat berhubungan seks atau menyerang alat kelaminnya, termasuk penggunaan benda atau senjata dalam vagina, oral atau anal, memaksanya untuk berhubungan seks tanpa perlindungan terhadap kehamilan atau resiko penyakit seks yang menular, mengkritik dan memanggil organ kemaluan dengan merendahkan namanya, memaksanya ke dalam prostitusi/pelacuran.
3. Kekerasan emosional atau psikologis dapat mendahului atau menyertai kekerasan fisik melalui ketakutan dan keburukan, seperti: ancaman bahaya kepada korban, keluarga dan teman-teman, ancaman untuk menjaga anak dari korban dan melaporkan kepada layanan perlindungan anak, ancaman untuk mendeportasi korban dari negaranya, ancaman untuk mengungkapkan orientasi seksual korban jika gay atau lesbian, pengasingan fisik dan sosial, kecemburuan yang ekstrem dan posesif, seperti memonitoring setiap panggilan telepon, kekerasan terhadap hewan peliharaan, perampasan kebutuhan dasar, intimidasi/gertakan, degradasi dan penghinaan, memanggil namanya, mengkritik, meng-

hina dan meremehkan, dengan memutar kata-kata, tuduhan palsu, menyalahkan seseorang untuk segalanya, mengabaikan, menolak atau mengejek kebutuhan seseorang, berbohong, melanggar janji, menghancurkan kepercayaan, mengemudi dengan cepat dan ceroboh untuk menakut-nakuti dan mengintimidasi, pembatasan ekonomi, seperti tidak membiarkan satu karya, menolak memberikan uang, mengambil kunci mobilnya, menghancurkan milik pribadi, meninju dinding, melanggar mengancam bunuh diri jika korban tidak sesuai dengan keinginan pelaku.

Kekerasan yang terjadi pada perempuan memiliki dampak psikologis seperti kecemasan yang lebih tahan lama, insomnia, depresi berat, dan somatik simptomatologi, dan juga memiliki harga diri rendah (Matud, 2005). Secara lebih luas kekerasan tersebut berdampak pada kesehatan mental bagi para perempuan seperti depresi, kecemasan, pasca trauma gangguan stres (PTSD) (Williamas & Frize, 2005).

Kepuasan pernikahan dan kekerasan dalam rumah tangga

Perempuan yang mengalami Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) akan mengancam kepuasan pernikahan. Stone and Shackelford (2007) mengungkapkan bahwa kekerasan berkaitan erat dengan kepuasan pernikahan. Perempuan yang terlibat dalam kekerasan fisik akan lebih merasa tidak puas dengan pernikahan, dibanding perempuan yang tidak mengalami kekerasan. Perempuan memiliki tingkat kepuasan pernikahan lebih rendah ketika mengalami KDRT dibandingkan dengan laki-laki (Williams & Frieze, 2005).

Kepuasan pernikahan merupakan susunan yang terdiri atas berbagai dimensi yakni kualitas komunikasi, intensitas interaksi saat senggang, kekompakan dalam membesarkan anak, pengelolaan keuangan dan riwayat permasalahan keluarga kedua pasangan Najarpourian, 2012). Kepuasan pernikahan tersebut dapat ditingkatkan apabila memiliki banyak kesamaan kepribadian, minat, dan kecenderungan sehingga dapat menurunkan kekerasan dalam rumah tangga (Burpee & Langer, 2005). Menurut Hou et al (2008) kepuasan pernikahan dapat diukur melalui sifat pribadi pasangan, komunikasi dengan pasangan, resolusi konflik, manajemen keuangan,

pemanfaatan waktu luang, seksualitas, membesarkan anak, hubungan dengan keluarga, pembagian kerja, dan kepercayaan. Sepuluh aspek kepuasan tersebut sangat penting dalam menjaga hubungan pernikahan, untuk menunjukkan kepuasan pernikahan secara keseluruhan.

Coping Strategy dan kekerasan dalam rumah tangga

Coping adalah proses pemikiran dan strategi yang digunakan seseorang untuk mengelola tuntutan internal dan eksternal dari situasi mereka menilai sebagai stres atau melebihi sumber daya mereka sendiri (Bartram & Gardner, 2008). Sabina & Tindale (2008) mengagaskan bahwa, coping adalah proses yang berpotensi mengurangi efek negatif dari stres. *Coping* dapat dimaknai, sesuatu yang dilakukan individu untuk menguasai situasi yang dinilai sebagai tantangan, luka, kehilangan, atau ancaman.

Mengatasi permasalahan bergantung pada cara memilih *coping*. Ketidak seimbangan cara *coping* individu dengan banyaknya informasi yang tersedia dapat menghambat kesembuhan (Nevid, 2003). Lazarus (1993), menjelaskan *coping strategy* yang dikembangkan oleh individu dalam hidup dengan menanggapi peristiwa stres. Sukses memecahkan peristiwa stress kehidupan merupakan upaya aktif untuk menengahi pengaruh stres pada kesehatan fisik dan mental individu. Menyelesaikan masalah dengan menggunakan *coping strategy* dapat digambarkan sebagai sumber internal dan eksternal. Sumber internal sebagai salah satu yang berharga dalam menghadapi situasi stress (Davis, 2002). *Coping strategy* digunakan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga untuk melindungi dirinya dari kekerasan psikologis dan fisik (Waldrop, 2004).

Kondisi perempuan yang mengalami kekerasan dapat menimbulkan perlawanan berupa kekerasan terhadap suaminya. Kekerasan yang dilakukan oleh istri tidak memiliki dampak yang sama seperti kekerasan yang dilakukan oleh suami. Hubungan yang saling mengadakan kekerasan akan tampil lebih puas dari pada kekerasan satu sisi. Dalam menghadapi kekerasan, terdapat perempuan yang pasif, tidak memiliki efektivitas dalam mengurangi tekanan. Hal ini terjadi pada perempuan Afrika di Amerika yang enggan melaporkan kekerasan sehingga menimbulkan stres tambahan seperti

perasaan pesimis, keputusan dan ketidakberdayaan sehingga berdampak negatif terhadap kesehatan mental mereka (Mitchell, 2006). Lackner (2002) menyatakan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga memiliki respon psikologis dan somatic symptoms. Respon psikologis yang dirasakan akan bermacam-macam, takut, kebencian, marah, malu, merasa bersalah dan berharap ada perubahan pada suami.

Lazarus (1984) membagi *coping strategy* menjadi dua jenis, yaitu: tindakan langsung (*direct action*) dan peredaan (*palliation*). Tindakan langsung merupakan usaha tingkah laku yang dijalankan oleh individu dalam mengatasi kesakitan, ancaman atau tantangan dengan cara mengubah hubungan yang bermasalah dengan lingkungan. Individu dianggap menjalankan coping tindakan langsung ketika dia melakukan perubahan posisi terhadap masalah yang dialami.

Coping strategy langsung dibagi dalam empat macam, yaitu: mempersiapkan diri, agresi, penghindaran (*avoidance*) dan apati. Mempersiapkan diri untuk menghadapi luka, individu melakukan langkah aktif dan antisipatif (beraksi) untuk menghilangkan atau mengurangi bahaya dengan cara menempatkan diri secara langsung pada keadaan yang mengancam dan melakukan aksi yang sesuai dengan bahaya tersebut. Agresi, yaitu tindakan yang dilakukan oleh individu dengan menyerang suami yang dinilai mengancam atau akan melukai. Agresi dilakukan bila individu merasa dirinya lebih kuat terhadap suami yang mengancam tersebut. Penghindaran (*avoidance*), tindakan ini terjadi bila pengancam dinilai lebih berkuasa dan berbahaya sehingga individu memilih menghindar dari situasi tersebut. Apati, jenis coping ini merupakan pola putus asa. Individu yang bersangkutan tidak bergerak dan menerima begitu saja. Suami yang melukai tidak melakukan usaha apa-apa untuk melawan situasi yang mengancam tersebut.

Peredaan atau peringanan yaitu strategi mengurangi, menghilangkan, menoleransi tekanan fisik, motorik atau gambaran afeksi dari tekanan emosi yang dibangkitkan oleh lingkungan yang bermasalah. Ada dua macam *coping strategy* jenis peredaan, yaitu: Diarahkan pada gejala (Sympton Directed Modes) dan Cara intrapsikis (*Intrapsychic Modes*). Diarahkan pada gejala (Sympton Directed Modes), *coping* ini digunakan bila gangguan gejala

muncul dari individu, individu melakukan tindakan dengan mengurangi gangguan emosi yang disebabkan oleh tekanan atau ancaman tersebut. Cara intrapsikis (Intrapsychic Modes), adalah individu menggunakan cara-cara perlengkapan psikologis, mekanisme pertahanan diri (defense mechanism).

Menurut Stuart dan Sundeen (1995), mekanisme coping juga dapat di golongkan menjadi 2 (dua) yaitu: mekanisme *coping* adaptif dan mekanisme *coping* maladaptif. Mekanisme *coping* adaptif merupakan mekanisme yang mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan, belajar dan mencapai tujuan. Kategorinya adalah berbicara dengan orang lain, memecahkan masalah secara efektif, teknik relaksasi, latihan seimbang dan aktivitas konstruktif (kecemasan yang dianggap sebagai sinyal peringatan dan individu menerima peringatan dan individu menerima kecemasan itu sebagai tantangan untuk di selesaikan). Sedangkan mekanisme *coping* maladaptif adalah mekanisme yang menghambat fungsi integrasi, menurunkan otonomi dan cenderung menguasai lingkungan. Kategorinya adalah makan berlebihan/tidak makan, bekerja berlebihan, menghindar dan aktivitas destruktif (mencegah suatu konflik dengan melakukan pengelakan terhadap solusi).

Lazarus dan Folkman (1984) menyatakan bahwa gaya *coping* dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu gaya *coping* positif (konstruktif) dan gaya *coping* negatif (destruktif). Gaya *coping* positif (konstruktif) merupakan gaya *coping* yang mampu mendukung integritas ego, digolongkan menjadi 3 (tiga) yaitu *problem solving*, *utilizing social support*, dan *looking for silver lining*. *Problem solving* adalah usaha untuk mengatasi masalah yang ada dengan kemampuan pengamatan secara realistis. *Utilizing social support* merupakan tindak lanjut dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, dengan dukungan orang lain. *Looking for silver lining* merupakan kemampuan untuk berpikir positif dan mengambil hikmah dari setiap permasalahan. Gaya *coping* negatif (destruktif) merupakan gaya *coping* yang menurunkan integritas ego, merusak dan merugikan dirinya sendiri, digolongkan menjadi 3 (tiga) yaitu *avoidance*, *self blame*, dan *wishfull thinking*. *Avoidance* merupakan bentuk dari proses internalisasi terhadap suatu pemecahan masalah kedalam alam bawah sadar yang menghilangkan atau membebaskan diri dari suatu tekanan mental akibat masalah-masalah yang

dihadapi. *Self blame* merupakan bentuk dari ketidakberdayaan atas masalah diri sendiri tanpa evaluasi diri yang optimal. *Wishfull thinking* merupakan penyesalan dan kesedihan yang mendalam dikarenakan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Kepuasan pernikahan dan coping strategy

Faktor yang mendukung hubungan yang sehat akan meningkatkan kepuasan pernikahan dalam jangka panjang. Dengan demikian, langkah-langkah menyeluruh kepuasan pernikahan dinilai dari kualitas hubungan yang berkontribusi negatif atau positif dalam pernikahan (Stone & Shackelford, 2007). Kepuasan pernikahan dan lamanya pernikahan berkaitan dengan indikator positif stabilitas pernikahan (Bollen, 1984). Dalam hubungan pernikahan, para pasangan biasanya mencurahkan waktu dan energi untuk mengembangkan hubungan yang memuaskan. Pasangan ini akan diuji dengan berbagai jenis stres. Stres akan mempengaruhi komunikasi pernikahan dan kepuasan pernikahan. Kebanyakan orang dengan kualitas hubungan suami istri yang tinggi menjadi prediktor penting dari kehidupan pasangan (Belanger, sabourin & El-Baalbaki, 2012). Rahmani & Gholi (2009) menyatakan, kepuasan pernikahan rendah berpengaruh negatif dalam keluarga. Hal ini dapat menimbulkan *coping* dalam upaya mengubah pandangan terhadap masalah. Seseorang tersebut akan berusaha mengubah situasi stres dengan menggunakan *coping strategy* individu dan pasangan.

Ketika menghadapi stres, pasangan berinteraksi dalam memecahkan masalah dan menggunakan *coping strategy* untuk membangun kembali pernikahannya serta memelihara kepuasan pernikahan (Belanger, sabourin & El-Baalbaki, 2012). Secara konsisten Haring & Hewitt (2003) menyatakan bahwa hubungan antara penyesuaian pernikahan dengan *coping* seperti pendekatan positif, menghindari kepentingan diri sendiri dan konflik pernikahan, dapat meningkatkan kepuasan pernikahan.

Setiap orang memiliki perbedaan dalam menangani permasalahan seperti yang disampaikan Faturohman (2008) bahwa respon menghadapi perlakuan kasar suami dan *coping* istri terhadap kepuasan pernikahan berbeda-beda. Pada taraf awal selalu berusaha diam dan mengalah. Namun, bila tindakan

tersebut dianggap telah menginjak-injak harga dirinya mereka akan bereaksi dalam bentuk perlawanan secara fisik, meninggalkan rumah dan mengadu pada keluarga. Tindakan mengalah dipilih karena mereka merasa tidak berdaya menanggung resiko perlawanan. Hal ini merupakan dilema sehingga tidak jarang mereka harus menanggung beban psikologis berupa sakit hati yang mendalam (Faturochman, 2008).

Penelitian pada perempuan Afrika yang memiliki strata ekonomi rendah, mengalami kekerasan cukup tinggi dari pasangannya. Mereka menggunakan *coping strategy* aktif untuk meminimalkan stres, dengan mengabaikan *coping strategy* pasif yang tidak memiliki efektivitas dalam mengurangi stres (Mitchell, 2006). Ketika menghadapi kekerasan oleh pasangannya perempuan miskin akan melakukan hal yang terbaik untuk dirinya dan anak-anaknya dengan cara mencari bantuan dari luar untuk mengamankan pernikahannya (Goodman, Smyth, Bonges & Singer, 2010).

Berdasarkan uraian teori yang dikemukakan di atas, maka peneliti mengambil suatu hipotesis bahwa, ada hubungan yang signifikan antara tingkat kepuasan pernikahan dan kekerasan dalam rumah tangga dengan *coping strategy* yang dikontrol.

Metode Penelitian

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini ibu rumah tangga dan sudah menikah, pengambilan data dilaksanakan dengan mengambil populasi ibu rumah tangga di lima sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan satu Rukun Tetangga (RT) di Lingkungan Perumahan Taman Gading Jember. Jumlah subjek pada penelitian ini adalah 150 ibu rumah tangga dengan rincian PAUD Syahidah sebesar 32 ibu rumah tangga, PAUD Nurul Jannah sebesar 30 ibu rumah tangga, PAUD Buah Hati Kita sebesar 20 ibu rumah tangga, PAUD Tunas Harapan sebesar 20 ibu rumah dan perumahan Taman Gading 48 ibu rumah tangga. Pengambilan data dilakukan menggunakan tiga instrumen.

Instrumen penelitian

Kepuasan pernikahan diukur dengan Dyadic Adjustment Scale (DAS) (Corcoran, 2007). DAS terdiri dari empat aspek yaitu dyadic

satisfaction (DS) berjumlah 10 item, dyadic cohesion (Dcoh) berjumlah 5 item, dyadic consensus (Dcon) berjumlah 13 item dan affectional expression (AE) berjumlah 4 item. DAS disusun dengan skala Likert dengan lima pilihan jawaban yaitu selalu setuju dengan bernilai (5), hampir selalu setuju bernilai (4), kadang-kadang tidak setuju bernilai (3), sering tidak setuju bernilai (2), hampir selalu tidak setuju bernilai (1) dan selalu tidak setuju bernilai (0). Contoh item DAS : “Memperlihatkan kasih sayang”. Skoring : tiga jenis skala penilaian yang digunakan dengan skor DAS. Total skor adalah jumlah dari semua item, mulai dari 0 hingga 164. Skor yang lebih tinggi mencerminkan hubungan yang lebih baik. DAS memiliki koefisien reliabilitas 0.96 dan hasil penelitian di Jember koefisien reliabilitas DAS sebesar 0.761.

Kekerasan dalam rumah tangga diukur dengan menggunakan Partner Abuse Scale : Non-Physical (PASNP) (Corcoran, 2007). Instrumen ini digunakan untuk mengukur tingkat kekerasan non fisik terhadap korban KDRT. Skala dengan 7 pilihan jawaban: tidak ada waktu bernilai (1), sangat jarang bernilai (2), sedikit waktu bernilai (3), beberapa waktu bernilai (4), bagian yang baik dari waktu bernilai (5), sebagian besar waktu bernilai (6), semua waktu bernilai (7). Contoh item PANP :“Pasangan saya melecehkan saya”. Skoring PASNP dengan cara cukup menjumlahkan skor. Perhitungan tersebut akan menghasilkan rentang dari 0 sampai 100. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat keparahan masalah. PASNP memiliki koefisien reliabilitas 0.90 dan hasil penelitian di Jember koefisien reliabilitas PASNP sebesar 0.873

Coping strategy diukur dengan menggunakan Coping Strategies Inventory (CSI) (Tobin, 2001). Instrumen ini digunakan untuk mengukur cara merespon/menanggapi masalah sulit, menantang , atau stres masalah dalam hidup. CSI terdiri dari 8 subskala utama yaitu problem solving (pemecahan masalah), cognitive restructuring (restruktur kognitif), express emotion (ungkapan emosi), social support (dukungan sosial), problem avoidance (menghindari masalah), wishful thinking (impian), self criticism (kekritisan diri), dan social withdrawl (menarik diri dari masyarakat), masing-masing subskala berjumlah 9 item. Contoh item CSI: “ Saya mencoba untuk tidak memikirkan masalah ini”. Skoring CSI memberikan item-item dalam bobot sama pada subskala tertentu. Un-

tuk memperoleh skor mental suatu subskala, cukup menambahkan skor item. CSI memiliki koefisien reliabilitas 0.71 sampai 0.94 dan hasil penelitian di Jember koefisien reliabilitas CSI sebesar 0.663 sampai 0.805.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian diawali dengan tahap persiapan, yaitu peneliti membuat dan mempersiapkan instrumen yang digunakan sebagai alat ukur, melakukan survey awal dan observasi tempat penelitian, melakukan ujicoba pada subyek sebanyak 50 ibu rumah tangga di Jember, dan melakukan uji validitas terhadap hasil ujicoba. Jumlah instrumen yang diujicobakan berjumlah tiga instrumen terdiri dari DAS sebanyak 32 item dan setelah dilakukan uji validitas item yang memenuhi sebanyak 31 item, PASNP sebanyak 25 item dan setelah dilakukan uji validitas item yang memenuhi sebanyak 24 item, CSI sebanyak 72 item dan setelah dilakukan uji validitas yang memenuhi sebanyak 71 item. Selanjutnya tahap pelaksanaan, diawali dengan menyebarkan instrumen yang sudah valid kepada 100 ibu rumah tangga. Setelah data-data terpenuhi, peneliti menghitung validitas dan reliabilitas, kemudian diolah menggunakan SPSS.

Analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi parsial. Bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kepuasan pernikahan (X2) dan KDRT (Y) dengan coping strategy (X1) sebagai kontrol yang diduga mempengaruhi variabel (X2) dan (Y).

Tabel 1.
Subyek Penelitian

Usia Subyek	Jumlah
< 20 tahun	4 (3%)
20 – 30 tahun	82 (54%)
30 – 40 tahun	55 (37%)
> 40 tahun	9 (6%)
Usia Pernikahan	
< 5 tahun	41 (27%)
5 - 10 tahun	49 (33%)
10 - 15 tahun	30 (20%)

Hasil

Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan kepada 150 ibu rumah tangga, 7) dilihat dari rentangan usia yang paling banyak adalah 20-30 tahun sebesar 82 ibu rumah tangga. Kategori usia pernikahan 1-34 tahun ($x = 10.23$, $SD = 6.46$) dengan rentangan usia pernikahan yang terbanyak adalah 5-10 tahun sebesar 49 ibu rumah tangga.

Dilihat dari hasil penelitian ini, subyek memiliki rata-rata kepuasan pernikahan sebesar 129.6 ($SD = 11.8$) dengan median 113 hal ini menunjukkan subyek memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi karena $mean > median$, rata-rata coping strategy sebesar 221.2 ($SD = 14.6$) dengan median 248.5 ($mean < median$) hal ini menunjukkan bahwa subyek memiliki coping strategy yang destruktif, rata-rata KDRT sebanyak 36.7 ($SD = 14.1$) dengan median 108 ($mean < median$) hal ini menunjukkan tingkat KDRT subyek yang rendah. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil pengujian normalitas menunjukkan nilai Z untuk CSI 0.832 dengan $p = 0.494$, nilai Z untuk DAS 0.771 dengan $p = 0.592$, kedua variabel tersebut berdistribusi normal karena $p > 0.05$, sedangkan nilai Z untuk PASNP 2.224 dengan $p = 0.000$ tidak berdistribusi normal

Tabel 2.

Rata-rata dan standart deviasi

Variabel	Mean	Median	SD
Kepuasan Pernikahan	129.6	113	11.8
Coping Strategy	221.2	248.5	4.6
KDRT	36.7	108	14.1

Tabel 3.

Hubungan antara coping strategy dengan KDRT

Hubungan	(r)	Probabilitas
Perilaku Koping dengan KDRT	-0.170	0.028 *
Tingkat kepuasan pernikahan dengan KDRT (Coping Strategy sebagai variabel kontrol)	-0.386	0.000***

Keterangan: * $p < 0.05$ *** $p < 0.01$

karena $p < 0.0$

Pengujian hubungan antara tingkat kepuasan pernikahan istri dengan KDRT apabila coping strategy sebagai variabel kontrol dilakukan dengan menggunakan korelasi parsial. Analisis korelasi parsial dimaksudkan untuk mengetahui besarnya kekuatan hubungan antara tingkat kepuasan pernikahan istri dengan KDRT apabila coping strategy dikontrol. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Uji signifikansi dan koefisien korelasi

Hasil pengujian hubungan antara coping strategy dengan KDRT menghasilkan koefisien korelasi sebesar -0.170. Hasil ini mengisyaratkan adanya hubungan negatif yang lemah antara coping strategy dengan KDRT. Sedangkan $p = 0.028$ mengisyaratkan ada hubungan yang signifikan. Hasil pengujian dalam tabel 4 di atas diperoleh analisis korelasi parsial menghasilkan koefisien korelasi parsial sebesar -0.386. Hasil ini mengisyaratkan adanya nilai koefisien korelasi dengan arah yang negatif antara tingkat kepuasan pernikahan istri dengan KDRT apabila coping strategy dikontrol sebesar 0.386. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahan istri maka kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) akan semakin rendah. Dan sebaliknya semakin rendah tingkat kepuasan pernikahan istri maka kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) akan semakin tinggi. Sedangkan $p = 0,000$ hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara tingkat kepuasan pernikahan istri dengan KDRT apabila coping strategy dikontrol. ($r = -0.386$ dan $p = 0.000$).

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara tingkat kepuasan pernikahan istri dengan KDRT apabila coping strategy dikontrol dengan arah hubungan yang negatif. Hasil ini didukung oleh pernyataan Peck (1991) bahwa semakin tinggi kepuasan pernikahan yang dirasakan pasangan maka akan semakin rendah perilaku agresivitas yang dilakukan oleh pasangan. Begitu pula sebaliknya semakin rendah kepuasan pernikahan yang dirasakan pasangan maka akan semakin tinggi perilaku agresivitas yang dilakukan oleh pasangan. Diperkuat Edalati & Redzuan (2010) yang menyatakan bahwa kekerasan dan kepuasan

pernikahan merupakan dua hal yang saling berkaitan, dimana rendahnya kepuasan pernikahan menjadi penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, begitupula sebaliknya tingginya kepuasan pernikahan tidak mengakibatkan kekerasan dalam rumah tangga.

Hasil deskripsi data kepuasan pernikahan sebesar 129.6 (>median), hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepuasan pernikahan subjek tinggi. Nilai KDRT subyek sebesar 36.7 (< median) hasil ini menunjukkan bahwa subjek mengalami tingkat kekerasan yang rendah. Sedangkan *coping strategy* subjek menunjukkan nilai sebesar 221.2 (<median) hasil ini mengisyaratkan bahwa subjek menggunakan *coping strategy* desktruktif. Hal ini seperti pernyataan Prasetya (2007) bahwa berbagai literatur menunjukkan kepuasan pernikahan memiliki pengaruh bagi individu yang terkait dalam pernikahan, dengan demikian kepuasan dalam hubungan pernikahan sangatlah penting karena dapat mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Pernikahan yang tidak bahagia dapat memicu kekerasan dalam rumah tangga. Diperkuat dengan penelitian Medina (2001) menyebutkan bahwa berbagai masalah yang disebabkan rendahnya kepuasan pernikahan di antara pasangan di Fillipina semakin banyak bermunculan, ditunjukkan dengan meningkatnya kasus perceraian hingga 330% dari tahun-tahun sebelumnya. Dayan, Magno, dan Taraja (2001) mencatat bahwa kasus perceraian biasanya diawali dengan rendahnya kepuasan pernikahan pada pasangan. Peck (1991) menyatakan bahwa ketidakpuasan yang dialami pasangan suami istri dapat menimbulkan perasaan frustrasi sehingga menyebabkan salah satu pasangan suami istri akan melakukan perilaku agresivitas.

Coping strategy itu memiliki hubungan dengan KDRT. Waldrop & Resick (2004) menyatakan bahwa perempuan yang mengalami KDRT menggunakan *coping strategy* untuk bertahan hidup atau mengakhiri kekerasan dalam hubungan mereka. Hal ini diperkuat Bernardes, Ray, & Harkins (2009) menyatakan bahwa beberapa korban kekerasan dalam rumah tangga menggunakan *coping strategy* dengan mencari dukungan sosial dan emosional, memecahkan masalah, berbicara kepada orang lain tentang permasalahan yang dialami, perasaan tidak berdaya untuk mengubah situasi, penolakan, dan penghindaran.

Haapala (2012) menyatakan bahwa *coping strategy* sebagai salah satu bentuk tin-

dakan untuk memenuhi kepuasan pernikahan. Rostami (2013) menyatakan pula bahwa ada hubungan antara kepuasan pernikahan dengan *coping strategy*, seperti mencari dukungan sosial, konfrontasi koping, penghindaran, menjauhkan, dan pengendalian diri. Kepuasan pernikahan juga berkorelasi positif dengan perencanaan dan memikirkan kembali *coping strategy*, serta menurunkan tingkat penolakan, pelepasan perilaku, mampu menahan amarah, dan kebingungan (Nelson, 2008).

Menurut Bagwell (2006) hubungan dalam suatu pernikahan dikatakan harmonis apabila memiliki sikap yang terampil dalam menghadapi permasalahan, mengelola emosi dan mengatasi setiap masalah yang timbul bukan dengan menghindarinya. Pernikahan yang stabil memerlukan kemampuan untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara efektif dan kemampuan individu untuk mengatasi ketegangan atau secara konstruktif. Pada kenyataannya dalam penelitian ini menghasilkan *coping strategy* desktruktif. Permasalahan keluarga yang menjadi pemicu KDRT dalam keluarga adalah kurangnya komunikasi, ketidakharmonisan, alasan ekonomi, ketidakmampuan mengendalikan emosi, ketidakmampuan mencari solusi dalam rumah tangga, dan kondisi mabuk (suami) karena minuman keras/narkoba (Adilah, 2009). Canadian Pshycological Association (2012) menjelaskan bahwa *coping strategy* setiap orang dalam menghadapi permasalahan dengan takut, marah, mudah tersinggung, kesulitan berkonsentrasi, gangguan tidur, sakit kepala, muntah, dan pusing. Menurut Shortt, Capaldi, Kim, & Laurent (2010) juga mengungkapkan bahwa kepuasan pernikahan menurun terjadi karena pasangan melakukan tindakan yang memperburuk keadaan ditandai dengan melawan pasangannya. Sedangkan pada penelitian ini subyek mengalami kepuasan pernikahan yang tinggi. Shortt, Capaldi, Kim, & Laurent (2010) menyatakan bahwa pasangan yang mampu menggunakan *coping strategy* untuk memperbaiki dan memelihara hubungan pernikahannya akan meningkatkan kepuasan pernikahan. Chasan (1994) menyatakan bahwa tercapainya kepuasan pernikahan ditandai dengan segala permasalahan yang muncul dapat diatasi dengan bijaksana, rasa cinta tetap bersemi sehingga terhindar dari kebosanan serta timbulnya kesetiaan dan kasih sayang yang kuat.

Namun dalam penelitian ini menghasilkan *coping strategy* dekstruktif dengan tingkat

kepuasan pernikahan tinggi dan KDRT yang rendah. Hal ini diperkuat dari hasil uji koefisien korelasi antara *coping strategy* dan KDRT sebesar -0.170 dengan $p = 0.028$ (< 0.05), mengisyaratkan terdapat keeratan yang rendah dengan arah negatif namun memiliki hubungan yang signifikan antara coping strategy dengan KDRT. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keterbatasan instrumen yang belum disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat Jember, dimana dapat diketahui subjek dalam penelitian ini tidak mengetahui apakah dia mengalami kekerasan dalam rumah tangga atau tidak. Yogi (2009) menyatakan bahwa kurangnya akses informasi, dan tingkat pendidikan pada masyarakat di pedesaan membuat banyak kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) tidak terungkap, hal itu membuat banyak perempuan tidak menyadari bahwa dirinya menjadi korban KDRT. Selain itu, perempuan menganggap biasa ketika mengalami kekerasan secara psikologis, hal ini disebabkan masih kuatnya pola patriarkal dalam sistem budaya masyarakat pedesaan. Fawziyah (2012) menyatakan budaya patriarkal ini menempatkan laki-laki sangat dominan, sehingga ketika melakukan kekerasan terhadap istri setengah dibenarkan, karena istri hanya "konco wingking" atau pelengkap rumah tangga saja, disamping itu banyak perempuan masih menganggap KDRT itu masalah internal keluarga dan tidak perlu ada campur tangan orang lain. Diperkuat oleh Yayuk (2013) yang menyatakan bahwa kekerasan secara psikologis merupakan bentuk tindakan kekerasan yang biasa selama tidak ada kekerasan secara fisik.

Pada umumnya wanita melihat kepuasan pernikahan dengan terpenuhinya komunikasi yang baik dengan pasangan, suami istri memiliki penghasilan, memiliki pemahaman yang sama, interaksi yang baik dengan mertua, dan kompromi sebagai kontributor utama pernikahan mereka begitu pula sebaliknya (Ayub & Iqbal, 2012). Kepuasan ataupun ketidakpuasan lebih banyak dirasakan oleh para istri, karena wanita lebih peka merespon pernikahannya dibandingkan dengan suami, berdasarkan hasil survey di Amerika Serikat menemukan bahwa para istri cenderung memiliki tingkat kepuasan pernikahan lebih rendah dibandingkan dengan para suami (Pujiastuti & Retnowati, 2004). Davidoff & Juniati (1991), juga melaporkan bahwa istri cenderung mengalami ketidakpuasan dalam pernikahan dibandingkan suami. Hal ini kare-

na istri sering mengalami ketegangan peranan, istri harus bertanggung jawab mengurus pekerjaan rumah tangga. Suardiman (1991) mengungkapkan bahwa bentuk ketidakpuasan dalam pernikahan antara lain karena tidak ada keintiman, kurangnya perhatian dari suami atau istri dan komunikasi tidak mendalam.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan dengan arah hubungan negatif antara tingkat kepuasan pernikahan istri dan kekerasan dalam rumah tangga dengan coping strategy yang dikontrol ($r = -0.386$ dan $p = 0.000$).

Saran

Bagi pasangan suami istri, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bahwa kepuasan dalam pernikahan sangatlah penting, karena dapat mengurangi dan menghindari terjadinya KDRT. Hasil penelitian ini juga bisa dijadikan acuan dalam meningkatkan kepuasan pernikahan, dengan cara melakukan *coping strategy* yang baik (konstruktif) seperti bagaimana memecahkan masalah, menguasai emosi, mentoleransi, mengurangi, dan meminimalkan peristiwa-peristiwa yang memicu kekerasan dalam rumah tangga.

Bagi profesional psikologi, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengidentifikasi kasus kekerasan dalam rumah tangga sehingga mempermudah dalam melakukan terapi keluarga.

Bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian yang sejenis, dapat dikombinasikan dengan variabel yang lainnya seperti, latar belakang pendidikan, usia pernikahan, keberadaan anak, karakteristik kepribadian. Sehingga nantinya dapat mendapatkan pengetahuan yang lebih bervariasi.

Daftar pustaka

- Adillah, S.U. (2009). *Budaya patriarki hambat pengurangan kekerasan dalam rumah tangga*. <http://www.surabayapagi.com>
- Archer, J. (2006). Cross-cultural differences in physical aggression between partners: a social role analysis. *Personality and social psychology review* 10 (2): 133–53. <http://www.amen.ie>

- Ayub, N & Iqbal. S. (2012). The factors predicting marital satisfaction: a gender difference in Pakistan. *The International of Interdisciplinary Social Sciences* 6 (7). <http://www.socialsciences-journal.com>
- Bagwell, E. K. (2006). *Factors influencing marital satisfaction with a specific focus on depression. Senior Honor Theses, 38*. <http://commons.emich.edu/>
- Bartram. D. & Gardner. D. (2008). *Coping with stress*. In Practice, 30, 228 - 231. <http://www.vetlife.org.uk>
- Baru, A., Burma, M. & Dhingra, Dr. R. (2012). Domestic violence against women : Nature, causes and consequences. *Body Language Journal*,2(1),1-4, bl-02262912. <http://www.bljournal.us>
- Bélanger, C., Sabourind, S. & El-Baalbakia, G. (2012). Behavioral correlates of coping strategies in close relationships. *Europe's Journal of Psychology*, 8(3), 449-460. <http://ejop.psychopen.eu>
- Bernardes, C. M., Ray, S. & Harkins, D. (2009). An exploratory study of resilience and coping strategies among portuguese-speaking immigrant women survivors of domestic violence. *American Journal of Psychological Research*. 5(1). <http://ijcp.uswr.ac.ir>
- Bermann, S. A. G. & Levendosky, A. A. (2001). Parenting in battered women: The effects of domestic violence on women and their children. *Journal of Family Violence*.16(2),171-192.<http://mu.eduexpertsstudy.com>
- Bodennman, G. & Widmer, K. (2000). *The couples coping enhancement training (CCET): A New approach to prevention of marital distress based upon stress and coping*. Switzerland:University of Zurich . <http://www.relationshipeducation.info>
- Bollen, K. A. (1984). *Multiple indicators: internal consistency or no necessary relationship*. Elsevier Science Publishers B.V,18,377-385. <http://www.irss.unc.edu>
- Burpee, L.C. & Langer, E. J.(2005). Mindfulness and marital satisfaction. *Journal Of Adult Development*, 12(1) ,43-51. <http://www.openground.com.au>
- Canadian Psychological Association. (2012). *Violence, stress and coping*. <http://www.cpa.ca>.
- Chasan, M. A. 1994. *Mahkota pengantin*. Pekalongan: CV Bahagia
- Crawford, E. (2009). Women's understanding of the effects of domestic abuse: The impact on their identity, sense of self and resilience. A grounded theory approach. *Journal of International Women's Studies*,11,63-82. <http://www.bridgew.edu>
- Davis, E. R. (2002). The strongest women: Exploration of the inner resources of abused women. *SAGE Journals Online*,12(9) 1248 - 1263. <http://www.sagepub.com>
- Dayan, N. A., Magno, E. T. T., & Taroja, M. C. H.(2001). *Marriages made on earth Manila*, Philippine: De La Salle University Press Inc.
- Dempsey, M. M. (2006). What counts as domestic violence: A conceptual analysis. *Journal Of Women And The Law*, 12 (2), article3),301-333. <http://scholarship.law.wm.edu>
- Edalati, A. & Redzuan, M. (2010). A review: dominance, marital satisfaction and female aggression. *Journal of Social Sciences*,6(2) 162-166. <http://thescipub.com>
- Effendi, S. & Singarimbun, M. (1984). *Metode penelitian survei*. Jakarta : LP3M
- Ellsberg, M. & Heise, L. (2012). *Researching violence against women:A practical guide for research for researcher and activists*. USA: WHO. <http://whqlibdoc.who.int>
- Faturohman & Irdianto. (2003). *Kekerasan terhadap istri dan respon masyarakat*. <http://fatur.staff.ugm.ac.id>
- Fawziyah,.N..(2012). *Korban KDRT kebanyakan wanita buta aksara*. <http://www.sosialnews.com>
- Fowers, B. J., Montel, K. H. & Olson, D. H. Predicting marital success for marital couple types based on prepare. *Journal of Marital & Family Therapy*, 22(1), 103-113. <https://www.prepare-enrich.com>
- Gaunt, R. (2006). Couple similarity and marital satisfaction : Are similar spouses happier?. *Journal of Personality*, 74(5). <http://www.researchgate.net>
- Goodman, L. A., Smyth, K. F., Borges, A. M & Singer, R. (2009). How intimate partner violence and poverty intersect to shape women's mental health and coping. *Trauma, Violence, & Abuse Journals*, 10(4),306-329. <http://web.hszg.de>
- Haapala, C. (2012). *Stress, coping strategies, and marital satisfaction in spouses of military service*. *MSW Clinical Research Paper: Minnesota*, 4. <http://sophia.stkate.edu>
- Haring, M., Hewwit, P. L. (2003). Perfectionism, coping, and quality of intimate relationships. *Journal of Marriage and Family*, 65, 143-158. <http://hewittlab.psych.ubc.ca>
- Hawadi,.L..F.(2010). *Psikologi perkawinan dan keluarga*. <http://reni-akbar.blogspot.com>.
- Huda, & Darwin M. (2006). *Emosi*. PT.Erlangga.
- Ja'far & Afshan. (2005). *Women, islam, and the state in Pakistan*. *Gender Issues* ,22 (1): 35-55.<http://link.springer.com>

- Kalibonso, R. S. (2011). *Statistik dan catatan (2011)*. <http://perempuan.or.id>
- Kitzmann, M K. (2012). *Domestic violence and its impact on the social andy emotion developmen of young children. encyclopedia on early childhood development. usa: universiti of memphis (3 rd edition february 2012)*. <http://www.child-encyclopedia.com>
- Komnas perempuan (2012). *Stagnansi sistem hukum menggantung asa perempuan korban*. <http://www.komnasperempuan.or.id>
- Lackner. R. (2002). *Violence againts women and its psychosomatic consequence*.Denmark: WHO . <http://whqlibdoc.who.int>
- Lazarus, R, S. & Folkman, S. 1984. *Stress, appraisal, and coping*. New York: Springer.
- Lazarus, R. S. (1993). *From psychological stress to the emotions: A history of changing outlooks*. A Journals Annual Reviews,44, 1-41. <http://www.annualreviews.org>
- Luo, S., et al. (2008). Predicting marital satisfaction from self, partner, and couple characteristics : is it me, you, or us. *Journal of Personality*,76:5, 1232-1266. <http://www.ensani.ir>
- Matud, M. P. (2005). The psychological impact of domestic violence on spanish women. *Journal of Applied Social Psychology*, 35 (11) 2310-2322. <http://www.violenciadegenero-ull.com>
- Medina, B. T. G. (2001). *The filipino family*. Quezon City, the Philippines : University of the Phillipess Press.
- Michigan, B. C. B. S. M. (2007). *Reach out intervening in domestic violence and abuse*. The health care providers reference guide to partner & elder abuse. <http://www.bcbsm.com>
- Mitchell, M. D, et al. (2006). Coping variables that mediate the relation between intimate partner violence and mental health outcomes among low-laba, african american women. *Journal Psychology Clinics*, 62(12), 1503-1520. <http://www.interscience.wiley.com>
- Mutiso, M. M, et al. (2010). Factors leading to domestic violence in low-income residential areas in Kenya: A case study of low-income residential areas in Kisumu City. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies (JETERAPS)*, 1 (2): 65-75. <http://jeteraps.scholarlinkresearch.org>
- Najarpourian, S. (2012). Personality types and marital satisfaction. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 4(5). 373. <http://journal-archieves23.webs.com>
- Nasrullah, Muazzam, Haqqi, S., & Cummings, K. (2009). The epidemiological patterns of honor killing of women in Pakistan. *European Journal of Public Health* 19 (2): 193–97. <http://www.emorycenterforinjurycontrol.org>
- Nazir, M. (1988). *Metode penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Nelson, N..(2008)..*Religion, coping and marital satisfaction*. Honor Thesis. <https://discoverarchive.vanderbilt.edu>
- Nevid. (2003). *Psikologi abnormal*. Erlangga: Jakarta
- NSW Parenting Center. (2002). *Domestic violence and its impact on children’s development*.<http://www.community.nsw.gov.au>
- Peace, C. (2009). *The impact of domestic violence on society*. PB&J 1(1).22-26.. <http://www.wtamu.edu>
- Prasetya, B. E. A. (2007). Usia kronologis dan usia pernikahan sebagai prediktor kepuasan pernikahan pada kaum istri di Metro Manila. *Anima :Indonesian Psychological Journal* 22(2):101-107. <http://digilib.mercubuana.ac.id>
- Pujiastuti, E & Retnowati, S. (2004). Kepuasan pernikahan dengan depresi pada kelompok perempuan menikah yang bekerja dan yang tidak bekerja. *Humanitas : Indonesian Psychological Journal*, 1(2).
- Rahmani, A., Khoei, E. M., & Gholi, L. A. (2009). Sexual satisfaction and its relation to marital happiness in Iranians. *Iranian Journal Publication Health*, 38(4).77-82. <http://journals.tums.ac.ir>
- Rostami, A. (2013). *Marital satisfaction in relation to social support, coping, and quality of life in medical staff in Teheran Iran*. Department of Social Work Umea University Swede. <http://umu.diva-portal.org>
- Sabina, C.& Tindale, R. S. (2008). Abuse characteristics and coping resources as predictors of problem focused coping strategies among battered women. *SAGE Journals Online Violence Against Women*, 14(4), 437-456. <http://www.researchgate.net>
- Saunders, D. G. & Sackett, L. A. (1999). The impact of different forms of psychological abuse on battered women. *Violence and Victims Journal*. 14(1).1-13. <http://deepblue.lib.umich.edu>
- Scanzoni, L., & Scanzoni, J. (1976). *Men, women and change: A sociology of marriage and family*. New York:Mc Graw Hill Inc.
- Suardiman. (1991). *Membangun kehidupan keluarga berhasil*. Yogyakarta
- Suharsaputra, U. (2012) *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan tindakan*. Bandung: Refika aditama
- Susilowati, P. (2008). *Kekerasan dalam rumah tangga terhadap istri*. e-Psikologi. <http://www.e-psikologi.com>
- Stith, S. M., Green, N. M., Smith, D. B., & Ward, D.

- B. (2008). Marital satisfaction and discord as risk markers for intimate partner violence. *Journal of Family Violence*, 23, 149-160. <http://krex.ktate.edu>
- Stone, E. A., & Shackelfort, T. K. (2007). *Marital satisfaction*. <http://www.toddckshackelford.com>
- United Nations Declaration on the Elimination of Violence against Women. (1993). *Understanding and addressing violence against women*. <http://apps.who.int>
- Waldrop & Resick. (2004). Coping among adult female victims of domestic violence. *Journal of Family Violence*, 19 (5) <http://empower-daphne.psy.unipd.it>
- WHO. (2012). Intimate partner violence. *USA : Pan American health organization*. <http://apps.who.int>
- Willis, S. S. (2009). *Konseling keluarga*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Williams, S. L & Frieze, I. H. (2005). Patterns of violent relationships, psychological distress, and marital satisfaction in a national sample of men and women. *Sex Roles Journals*, 52, (11/12), 771-784. <http://deepblue.lib.umich.edu>
- Yayuk, S.N. (2014). Interview. *Konseling keluarga*. Prisma Consulting Institute Jember.
- Yogi, K. (2009). *Banyak warga desa tak tahu alami KDRT*. <http://m.suaramerdeka.com>